

PEMBERDAYAAN KELOMPOK NELAYAN SUKOLILO DALAM UPAYA PENINGKATAN *SUSTAINABLE LIVELIHOOD*, DAN MITIGASI BENCANA DI WILAYAH PESISIR KOTA SURABAYA

*Ardiyanto Maksimilianus Gai¹, Anis Artiyani², Ida Soewarni¹

¹Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang

²Program Studi Teknik Lingkungan, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Nasional Malang

E-mail: ardiyanto_maksimilianus@lecturer.itn.ac.id

Diterima 19 Januari 2020, Disetujui 16 Februari 2020

ABSTRAK

Pertumbuhan dan perkembangan di wilayah pesisir kota membuka peluang secara ekonomi, sosial, dan budaya, namun juga dapat mengakibatkan terjadinya krisis ekonomi, dan rusaknya hubungan sosial, merosotnya nilai-nilai budaya tradisional yang sejak dahulu telah dipelihara, dan merosotnya kualitas lingkungan hidup. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat di wilayah pesisir mengalami kondisi deprivasi materi dan sosial yang menyebabkan masyarakat pesisir seperti nelayan hidup di bawah standar kehidupan yang layak yang berimplikasi pada kerentanan masyarakat pesisir atau komunitas nelayan terhadap perubahan iklim. Realitas permasalahan sosial, ekonomi, dan ekologi di wilayah pesisir dan kondisi kemiskinan komunitas nelayan ini pun terjadi di wilayah pesisir Kota Surabaya. Masyarakat nelayan di Kampung Nelayan Sukolilo belum mampu mencapai penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) dan rentan terhadap perubahan iklim. Untuk itu dilakukan upaya peningkatan pencapaian *sustainable livelihood* bagi rumah tangga nelayan Sukolilo melalui *focus group discussion* yang melibatkan ahli/pakar dan motivator untuk membangun pemahaman masyarakat terhadap konsep *sustainable livelihood*, melakukan pemetaan partisipatif untuk mengidentifikasi potensi dan masalah secara partisipatif dan menyelenggarakan *workshop* terkait dengan adaptasi terhadap perubahan iklim dan mitigasi bencana. Kegiatan pengabdian masyarakat ini berdampak pada perubahan pola pikir, peningkatan pemahaman terhadap konsep pembangunan berkelanjutan, konsep *sustainable livelihood* dan peningkatan kapasitas rumah tangga nelayan terhadap perubahan iklim dan mitigasi bencana.

ABSTRACT

Growth and development in urban coastal areas open opportunities economically, socially and culturally, but can also lead to economic crises, and damage to social relations, deterioration of traditional cultural values that have long maintained, and deteriorating environmental quality. This condition causes some people in coastal areas to experience material and social deprivation conditions that cause coastal communities such as fishermen to live below a decent standard of living which has implications for the vulnerability of coastal communities or fishing communities to climate change. The reality of social, economic, and ecological problems in coastal areas and the poverty conditions of this fishing community also occur in the coastal regions of Surabaya City. The fishing community in Sukolilo Fishermen Village has not been able to achieve sustainable livelihood and is vulnerable to climate change. For this reason, efforts made to achieve sustainable livelihoods for Sukolilo fishing households through focus group discussions involving experts/experts and motivators to build community understanding of sustainable livelihood concepts. Conduct participatory mapping to identify potentials and problems in a participatory manner and organize workshops related to adaptation to climate change and disaster mitigation. This community service activity has an impact on mindset change, increased understanding of the concept of sustainable development, the idea of sustainable livelihood and expanding the capacity of fishing households for climate change and disaster mitigation.

Kata kunci: *sustainable livelihood*, kerentanan, mitigasi bencana; adaptasi; perubahan iklim

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan di wilayah pesisir kota membuka peluang secara ekonomi, sosial, dan budaya, namun juga dapat mengakibatkan terjadinya krisis ekonomi, dan

rusaknya hubungan sosial, merosotnya nilai-nilai budaya tradisional yang sejak dahulu telah dipelihara, dan merosotnya kualitas lingkungan hidup. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat di wilayah pesisir mengalami kondisi

deprivasi materi dan sosial yang menyebabkan individu hidup di bawah standar kehidupan yang layak. Kondisi tidak layak secara ekonomi, sosial, dan ekologis, atau dengan kata lain kondisi di mana individu mengalami deprivasi relatif dibandingkan dengan individu yang lainnya dalam masyarakat yang disebut dengan kemiskinan multidimensi ini terus terjadi pada komunitas nelayan pada level rumah tangga nelayan atau pembudidaya ikan (*production-unit household*), yang merupakan unit/tingkatan terkecil dari sebuah sistem komunitas nelayan, sebagai bagian dari populasi rumah tangga (*household*) di wilayah pesisir (Neiland AE, & Bene C, 2004)

Kemiskinan pada dasarnya tidak dapat dipisahkan dengan permasalahan pengelolaan lingkungan, karena kemiskinan dengan lingkungan merupakan dua fenomena krusial sehingga membahas keduanya menjadi topik yang seharusnya menyatu, dan tak pernah selesai untuk dibahas. Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009). Lingkungan hidup meliputi sumberdaya alam yang punya kemampuan untuk *recovery*, namun oleh tekanan aktifitas manusia yang semakin menguat dibanding laju pemulihan sumberdaya alam yang lambat maka akan terjadi degradasi lingkungan bahkan kerusakan sumberdaya alam yang semakin cepat dan berimplikasi pada kemiskinan dan kerentanan (Hastuti, 2007).

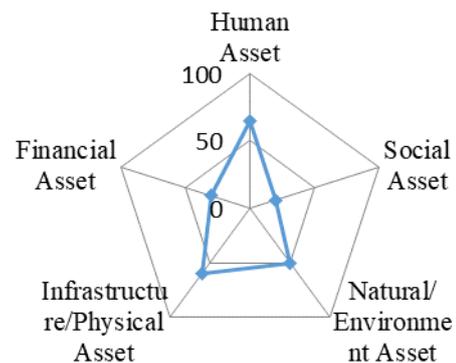
Wilayah pesisir merupakan wilayah yang rentan dan berpotensi bencana, dan selalu menimbulkan persoalan-persoalan serius dan menimbulkan kerugian yang cukup besar sebagai akibat dari terjadinya bencana dan masyarakat di pesisir sangat rentan terhadap bencana karena ketergantungannya terhadap sumberdaya pesisir. Bencana-bencana yang terjadi di wilayah pesisir disebabkan karena adanya ancaman-ancaman yang terjadi dari daratan dan proses yang terjadi dari lautan seperti banjir, tsunami, gempa bumi dan lain-lain (Marfai, 2014).

Realitas permasalahan sosial, ekonomi, dan ekologi di wilayah pesisir dan kondisi kemiskinan komunitas nelayan ini pun terjadi di wilayah pesisir Kota Surabaya. Hasil penelitian Gai, dan Soewarni, dan Sir (2018) masyarakat nelayan di Kampung Nelayan Sukolilo, Kota Surabaya belum mampu mencapai penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*). Hasil penelitian dosen pemula pembiayaan KEMENRISTEK DIKTI tahun 2017 ini

menemukan bahwa sebagian besar masyarakat nelayan belum mampu mengakses setiap modal penghidupan berkelanjutan secara optimal. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan akses terhadap modal modal *sustainable livelihood*, mitigasi bencana, dan adaptasi terhadap perubahan iklim.

PERMASALAHAN

Permasalahan yang dihadapi oleh nelayan Sukolilo adalah ketidakmampuan mengakses modal modal penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*) yang terlihat pada gambar 1. Dari Pentagon akses terlihat bahwa: (1) human asset berada pada tingkatan SLA sebesar 65%, (2) modal sosial berada pada tingkatan SLA sebesar 20%, (3) modal alam/lingkungan berada pada tingkatan SLA sebesar 50%, (4) modal infrastruktur berada pada tingkatan SLA sebesar 60% dan (5) modal finansial pada tingkatan SLA sebesar 30%. Dari kondisi di atas terlihat modal tertinggi ada pada modal manusia (human asset) dan modal terendah pada modal sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat Sustainable Livelihood kampung nelayan di wilayah pesisir Surabaya belum terlihat adanya tingkatan yang setara antara kelima aset sehingga dimensi keberlanjutan tidak bisa tercapai. Dan kondisi ini berpotensi meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap bencana.



Gambar 1. Tingkat *Sustainable Livelihood* di Kampung Nelayan Sukolilo Pesisir Kota Surabaya pada Tahun 2017
(Sumber: Gai et al, 2018)





Gambar 2. Kondisi dan Karakteristik Kampung Nelayan Sukolilo Kota Surabaya

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah membangun kesadaran masyarakat, motivasi diri, dan keterlibatan secara aktif memperbaiki kualitas hidup melalui upaya upaya menghadapi dampak perubahan iklim dan mitigasi bencana untuk peningkatan akses terhadap modal-modal *sustainable livelihood*.

Capaian yang diharapkan dalam kegiatan ini antara lain; perubahan pola pikir, membangun motivasi diri dan keluarga, peningkatan peran serta aktif keluarga nelayan dalam menjaga kualitas lingkungan, jejaring dan meningkatkan kapasitas terhadap perubahan iklim, dampak dan mitigasi bencana.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dari pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan model *focus group discussion* yang melibatkan ahli/pakar dan motivator untuk membangun pemahaman masyarakat terhadap konsep *sustainable livelihood*, melakukan pemetaan partisipatif untuk mengidentifikasi potensi dan masalah secara partisipatif dan menyelenggarakan *workshop* terkait dengan adaptasi terhadap perubahan iklim dan mitigasi bencana.

Partisipasi mitra dalam pelaksanaan program

Kelompok nelayan sukolilo berpartisipasi dalam pelaksanaan program abdimas sebagai berikut:

1. Menyediakan tempat untuk pelaksanaan *focus group discussion*, pemetaan partisipatif, pelatihan dan *workshop*
2. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan baik FGD, Pemetaan Partisipatif maupun *workshop*
3. Terlibat aktif dalam upaya perbaikan lingkungan melalui pengelolaan bank sampah, pembentukan koperasi nelayan, pembuatan bibit mangrove dan pembudidayaan mangrove

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan *focus group discussion* I dihadiri oleh para nelayan, aparat kelurahan, tim ahli dari Ikatan Ahli Perencana (IAP) Jawa Timur untuk membangun pemahaman yang sama terkait dengan kegiatan pemberdayaan masyarakat, konsep *sustainable livelihood*, dampak perubahan

iklim di wilayah pesisir. Menampilkan visualisasi dampak perubahan iklim dan bencana yang terjadi di wilayah pesisir sangat efektif membangun pemahaman nelayan, kegiatan ini dihadiri oleh 29 orang nelayan, 2 nara sumber, 2 pendamping dan tim dari ITN Malang.

Setelah melakukan kegiatan FGD I, dilakukan pemetaan partisipatif, di mana pemetaan partisipatif sangat efektif menggali potensi dan masalah serta factor penyebabnya. Pemetaan partisipatif mampu cukup efektif menggambarkan kondisi *real* dan isu isu strategis di wilayah studi berbasis lokasi. Kegiatan pemetaan partisipatif dihasiri oleh 25 orang yang dipandu oleh Tim ITN Malang yang dibantu oleh mahasiswa/i program studi Perencanaan Wilayah dan Kota, ITN Malang.

Setelah pemetaan partisipatif dilakukan lagi FGD II, yang mendiskusikan hasil pemetaan partisipatif salah satunya rumusan konsep *workshop* dan atau pelatihan dan praktek di lapangan. Kegiatan ini dihadiri oleh 37 nelayan.

Selanjutnya dilakukaan *workshop*, dan pelatihan tanggap bencana yang melibatkan narasumber dari USAID APIK, ahli bencana, dan ahli di bidang sosial ekonomi perikanan dan kelautan. Kegiatan ini dihadiri 48 orang nelayan.

Dalam pemetaan partisipatif, teridentifikasi potensi dan masalah yang dihadapi oleh nelayan maupun rumah tangga nelayan. Permasalahan yang dipetakan terkait akses masyarakat terhadap modal-modal penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*)





Gambar 3. Hasil Pemetaan Partisipatif terkait Kebencanaan

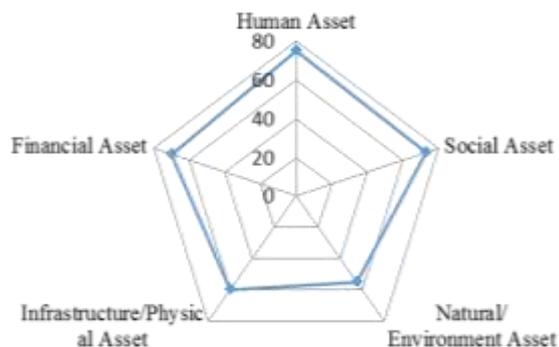


Gambar 4. Focus group discussion



Gambar 5. *Workshop* Pengembangan Ekonomi Lokal dan Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim

Setelah rangkaian kegiatan terlaksana, dilakukan pendampingan dan dilakukan penyebaran angket/kuisisioner di bulan Oktober tahun 2019 untuk mengevaluasi tingkat *sustainable livelihood* masyarakat. Secara signifikan belum banyak perubahan namun ada peningkatan dan perubahan pada pola pikir dan motivasi diri.



Gambar 5. Perubahan Tingkat *Sustainable Livelihood* di Kampung Nelayan Sukolilo Pesisir Kota Surabaya Tahun 2019

DAFTAR RUJUKAN

- Neiland AE, and Bene C, editors. "Poverty and small-scale fisheries in West Africa". Dordrecht, Netherlands: Kluwer, Rome, Italy: FAO. 2004.[buku]
- Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

Hastuti. "Prosiding Seminar nasional Manajemen Dampak Pergeseran Iklim Global dalam Pelestarian Lingkungan Hidup" Pross UNY 23 Mei 2007[modul/diklat]

Gai, A M, Soewarni, I., and Sir.,M.,M. "The concept of community poverty reduction in coastal area of Surabaya based on sustainable livelihood approach". IOP Conf. Series: Earth and Environmental Sci1e2n3c4e516378(9200'1'8") 012099 doi:10.1088/1755-1315/137/1/012099. 2018.[jurnal]